

Edukasi Interaktif Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Seksual pada Siswa SMA 2 Boyolali

Abdurrahman Naufal Fakhri¹, Amalia Julianti^{2*}, Aditya Verdhi Wibowo³, Sri Hartini⁴

¹Progam Studi Ilmu Komunikasi, ²Progam Studi Akuntansi, ³Progam Studi Tehnik Informatika, ⁴Progam Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali, Jl.Pandanaran No. 405, Kec. Boyolali, Kab. Boyolali, Jawa Tengah
E-mail: juliantiamalia81@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4764>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 01 Jan 2026

Kata Kunci:

Pencegahan,
Perundungan, Kekerasan
Seksual, Sosialisasi
Interaktif, SMAN 2
Boyolali.

Keywords:

Prevention, Bullying,
Sexual Violence,
Ineractive Socialization,
SMAN 2 Boyolali

ABSTRACT

Isu perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah masih menjadi tantangan serius yang menuntut intervensi edukatif terstruktur guna menciptakan ruang belajar yang aman bagi siswa. Progam pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kesadaran kritis siswa SMAN 2 Boyolali terkait bahaya serta dampak psikologis dari tindakan kekerasan tersebut. Progam diimplementasikan melalui metode sosialisai interaktif yang melibatkan 35 siswa sebagai partisipan aktif. Fokus materi yang disampaikan mencakup definisi, berbagai bentuk kekerasan fisik maupun non fisik, dampak psikologis jangka panjang, hingga mekanisme pelaporan kasus yang aman bagi korban. Keberhasilan progam di ukur melalui sesi tanya jawab setelah sosialisasi yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada siswa. Sebagai output nyata kegiatan ini berhasil membentuk satu kelompok siswa dalam satu kelas yang secara inisiatif berperan sebagai agen proaktif anti-kekerasan di lingkungan sekolah. Hasil ini menyimpulkan bahwa metode sosialisasi interaktif merupakan pendekatan yang efektif dan aplikatif untuk memperkuat perlindungan siswa di satuan pendidikan.

The issue of bullying and sexual violence in schools remains a serious challenge that requires structured educational interventions to create a safe learning space for students. This community service program aims to improve literacy and critical awareness among students at SMAN 2 Boyolali regarding the dangers and psychological impacts of such acts of violence. The program was implemented through an interactive outreach method involving 35 students as active participants. The focus of the material presented included definitions, various forms of physical and non-physical violence, long-term psychological impacts, and safe reporting mechanisms for victims. The program's success was measured through a question-and-answer session after the outreach, which demonstrated an increase in student understanding. As a concrete output, this activity succeeded in forming a group of students within one class who took the initiative to act as proactive anti-violence agents in the school environment. These results conclude that the interactive outreach method is an effective and applicable approach to strengthening student protection in educational units.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Abdurrahman Naufal Fakhri, et al (2025). Edukasi Interaktif Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Seksual pada Siswa SMA 2 Boyolali, 4(3) 15834-15839. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4764>

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat setiap tahun. Pelaku kekerasan seksual, baik persetujuan maupun pencabulan, bukan hanya dilakukan oleh orang lain, tetapi mereka juga adalah orang terdekat dan berdarah daging dengan korban. Kekerasan seksual terhadap anak-anak meninggalkan trauma yang mendalam. Selain itu, anak-anak akan mengalami tekanan mental karena harus menuruti perintah pelaku. Tidak jarang ditemukan bahwa konsekuensi pelecehan seksual tersebut, yaitu stres psikologis dan mental anak, dapat terganggu. (Amin & Imaduddin, 2023, hlm. 100). Selain

itu, fakta bahwa kasus perundungan, juga dikenal sebagai bullying, terjadi pada anak-anak sangat memprihatinkan, baik secara fisik maupun verbal. Menonjok, mendorong, memukul, menendang, menggigit, dan bentuk kekerasan fisik lainnya adalah contoh pelecehan fisik. Jenis pelecehan verbal termasuk menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. Jenis pelecehan tidak langsung termasuk mengabaikan, tidak terlibat, menyebarkan rumor, dan meminta orang lain untuk menyakiti. (Suwarni dkk., 2025a, hlm. 11). Dengan demikian efek yang akan terjadi pada korban adalah memiliki trauma yang akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa perempuan lebih sering mengalami kekerasan seksual. 2 dari 3 anak perempuan pernah mengalami kekerasan. Selain itu, 1 dari 11 perempuan Indonesia pernah mengalami kekerasan seksual. Fenomena ini pasti sangat mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan dan masa depan generasi bangsa. (Sinaga, 2025, hlm. 91). Dari data yang telah disebutkan maka bisa disimpulkan bahwa perundungan dan juga kekerasan seksual seringkali dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah. Kasus kekerasan seksual dan perundungan atau bullying di sekolah terus menjadi catatan hitam dunia pendidikan yang cukup sulit dihapus. Korban pelecehan seksual dan perundungan selalu muncul di pemberitaan nasional dan internasional setiap tahunnya. Untuk mengurangi jumlah korban kekerasan seksual dan bullying, berbagai organisasi telah mengambil tindakan. Salah satunya adalah program sekolah ramah anak, di mana sekolah merancang program untuk mencegah dan menangani kasus yang terjadi di sekolah. (Amin & Imaduddin, 2023, hlm. 101)

SMAN 2 Boyolali menjadi salah satu satuan pendidikan menengah yang memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Namun demikian, keberagaman latar belakang peserta didik, intensitas interaksi sosial yang tinggi, serta pengaruh media digital dapat memicu munculnya perilaku perundungan maupun kekerasan seksual apabila tidak diimbangi dengan pemahaman, kesadaran, dan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dan edukatif yang terencana untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan para siswa disekolah dalam mencegah serta menangani kasus-kasus tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 2 ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam menjawab permasalahan tersebut. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan edukasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dan perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan dan penanganannya di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan akan pentingnya menciptakan budaya sekolah yang aman, saling menghargai, dan berkeadilan.

Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini juga sejalan dengan respons pemerintah melalui penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Permendikbudristek PPKSP). Peraturan ini secara tegas mengamanatkan perlindungan bagi seluruh warga sekolah dan mewajibkan satuan pendidikan untuk melakukan upaya pencegahan melalui penguatan tata kelola, edukasi, dan penyediaan sarana prasarana (Permendikbudristek 46 Tahun 2023, t.t.) Sementara itu, pelaku perundungan sering kali merasa bahwa tindakannya tidak memiliki konsekuensi, yang dapat memengaruhi kemampuan sosialnya di masa depan. Selain korban dan pelaku, saksi perundungan juga menghadapi tekanan psikologis seperti rasa takut, ancaman, dan penurunan prestasi akademik. Lingkungan pendidikan yang tidak kondusif untuk melawan perundungan ditandai dengan kekerasan, buruknya komunikasi antara guru dan siswa, serta kurangnya teladan positif dari pendidik. Perlindungan terhadap anak dari tindakan perundungan memerlukan kolaborasi berbagai pihak, di antaranya pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas. Langkah-langkah ini mencakup penerapan kebijakan yang tegas, pemberian edukasi mengenai bahaya perundungan, serta penguatan nilai-nilai kesetaraan dan toleransi. Dengan pendekatan ini, ancaman perundungan dapat diminimalkan, memastikan generasi muda memiliki masa depan yang aman dan sejahtera. (Nurhijriah dkk., 2024, hlm. 147)

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di SMAN 2 Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, yang dipilih secara spesifik berdasarkan kebutuhan sekolah terhadap program pencegahan

kekerasan. Program dilaksanakan selama 1 hari di sela pelajaran sekolah pada hari Rabu tanggal 19 Oktober 2025.

Peserta dalam program ini adalah 35 siswa yang berasal dari SMAN 2 Boyolali. Partisipan merupakan perwakilan siswa dan siswi dari kelas 11 yang kebanyak umur rentan dalam perundungan dan kekerasan seksual. Pendidikan seksualitas di sekolah masih menghadapi banyak tantangan pada tahap implementasi. Keterlibatan guru sangat penting karena pemahaman mereka dan kemampuan mereka untuk menyajikan materi yang relevan sesuai dengan tahap perkembangan siswa seringkali kurang. (Nurhasanah & Sari, t.t., hlm. 119).

Pelaksanaan kegiatan ini meliputi 3 tahapan utama.

1. Tahap Persiapan: Pada tahap ini, tim pelaksana menyusun materi sosialisasi yang berfokus pada definisi perundungan (fisik, verbal, siber) dan kekerasan seksual yang narasumbernya sendiri adalah dosen kami Roudhotun Nimah, S.H., S.Ag., M.H. merupakan dosen program studi ilmu hukum di Universitas Boyolali Selain itu, tim menyiapkan beberapa hadiah karena di akhir sesi akan di adakan tanya jawab untuk melihat seberapa paham para siswa setelah diberikan materi yang mengedukasi tentang Perundungan dan Kekerasan Seksual.
2. Tahap Pelaksanaan (Sosialisasi Interaktif): Tahap inti program melibatkan sosialisasi yang disajikan secara interaktif. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi, diskusi kelompok, dan studi kasus. Interaksi ditekankan untuk mendorong siswa berani mengidentifikasi, melaporkan, dan berperan sebagai bystander proaktif dalam situasi kekerasan. Puncak dari tahap ini adalah pembentukan satu kelas siswa yang secara sukarela berkomitmen menjadi agen pencegahan anti kekerasan di sekolah.
3. Tahap Evaluasi: Evaluasi dilakukan segera setelah sesi sosialisasi selesai melalui metode observasi partisipatif. Metode ini digunakan untuk memetakan tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung tanpa menggunakan pre-test dan post-test tertulis. Tim pelaksana melakukan pengamatan terhadap respons dan partisipasi siswa. Aspek yang diamati dalam observasi partisipatif meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan, kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan, serta respons siswa terhadap materi yang diberikan pada saat sesi sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan sukses di SMAN 2 Boyolali dan melibatkan 35 siswa sebagai partisipan inti. Program sosialisasi interaktif ini berfokus pada peningkatan literasi siswa mengenai berbagai bentuk perundungan (termasuk cyberbullying) dan kekerasan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual pada tingkat populasi adalah yang paling efektif. (Martha dkk., 2024, hlm. 42)

Hasil pelaksanaan terlihat dari banyaknya siswa yang antusias untuk menjawab beberapa pertanyaan yang kami tanyakan kepada mereka tentang perundungan dan kekerasan seksual, serta menjadikan para siswa menjadi salah satu agen pencegahan perundungan dan kekerasan seksual di sekolah. setelah sesi sosialisasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif yang melibatkan studi kasus dan diskusi lebih efektif daripada ceramah pasif dalam memberikan informasi dan pemahaman kritis kepada siswa. Untuk mendukung pembangunan nasional negara kita, Pemerintah, sekolah, dan keluarga harus mempersiapkan serta mempertimbangkan anak-anak secara kualitatif dan berorientasi pada masa depan. Tanpa kualitas dan masa depan yang jelas, anak-anak tidak dapat diharapkan untuk menjadi pemimpin bangsa ini. Anak adalah bagian penting dari kelangsungan hidup manusia dan bangsa dan negara. (23-DasSollen0102-23, t.t., hlm. 3)

Kegiatan ini menunjukkan manfaat diskusi interaktif, yang meningkatkan pemahaman peserta dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan ini menekankan peran diskusi interaktif, yang melibatkan peserta secara aktif untuk bertanya dan berbagi pengalaman. (Jatmiko, t.t., hlm. 168) Pembelajaran tentang aspek identifikasi menjadi penting karena kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal merupakan langkah pertama dalam mencegah kekerasan seksual atau bullying di lingkungan sekolah. (Fauziah dkk., 2025, hlm. 417)



Gambar 1. Foto bersama setelah sosialisasi

Pembahasan **Materi**

Materi penyuluhan hukum yang disampaikan dalam kegiatan ini berfokus pada pemahaman konsep perundungan dan kekerasan seksual, termasuk bentuk, dampak, serta upaya pencegahannya di lingkungan sekolah. Penyampaian materi menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal perundungan dan kekerasan seksual sebagai langkah preventif. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauziah dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan identifikasi dini merupakan tahap awal yang krusial dalam pencegahan perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.

Kegiatan penyuluhan hukum dapat membantu siswa memahami pentingnya hukum untuk melindungi mereka dari perundungan dan kekerasan seksual serta memberikan pemahaman praktis tentang hak dan kewajiban mereka. Diharapkan siswa akan lebih proaktif dalam melindungi diri dan mendukung upaya pencegahan di sekolah. (Amin & Imaduddin, 2023, hlm. 102) Ada tiga elemen yang melekat yang membentuk definisi perundungan atau bullying dan kekerasan seksual: pelaku benar-benar melakukan tindakan tersebut dengan sengaja, tindakan tersebut dilakukan berulang kali, dan tindakan tersebut didasarkan pada kekuatan yang tinggi dari korban. Baik pelaku maupun korban mengalami dampak dari tindakan perundungan dan kekerasan ini. (Suwarni dkk., 2025b, hlm. 13)



Gambar 2. Foto penyampaian materi

Diskusi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Melalui diskusi dan studi kasus, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, serta berbagi pengalaman yang relevan dengan topik perundungan dan kekerasan seksual. Metode ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif dibandingkan metode ceramah pasif. Temuan ini sejalan dengan Jatmiko (t.t.) yang menyatakan bahwa diskusi interaktif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis terhadap permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekolah.

Secara lebih mendalam, program ini memberikan dampak positif pada perilaku, terutama melalui pembentukan kelompok agen siswa. Pembentukan satu kelas yang berdedikasi sebagai agen pencegahan

di SMAN 2 Boyolali memiliki nilai strategis yang tinggi. Inisiatif ini selaras dengan prinsip Partisipasi Anak yang diamanatkan dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023, di mana peserta didik berusia anak wajib berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pencegahan kekerasan.(Permendikbudristek 46 Tahun 2023, t.t., hlm. 3)



Gambar 3. Foto Diskusi bersama

Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan kesadaran siswa terhadap isu perundungan dan kekerasan seksual. Siswa juga menunjukkan kesiapan untuk berperan sebagai agen pencegahan di lingkungan sekolah.

Pembentukan kelompok agen siswa di SMAN 2 Boyolali menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini. Inisiatif tersebut sejalan dengan prinsip Partisipasi Anak sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023, yang menegaskan bahwa peserta didik berhak dan wajib berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pencegahan kekerasan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhenti pada tataran sosialisasi, tetapi juga mendorong keberlanjutan aksi pencegahan yang melibatkan siswa secara langsung.

Sekolah akan menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan jika perundungan dan kekerasan seksual dihentikan. Proses belajar akan berjalan dengan lancar dan baik, yang pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.(Syahroni dkk., 2024, hlm. 397) Oleh karena itu, temuan ini mengukuhkan bahwa upaya pencegahan kekerasan di sekolah tidak cukup hanya dari kebijakan sekolah, tetapi harus diperkuat dengan gerakanyang diinisiasi dan dijalankan oleh siswa sendiri. Kontribusi program ini adalah berhasil memfasilitasi pengetahuan menjadi aksi pencegahan di kalangan siswa SMAN 2 Boyolali..



Gambar 4. Foto bersama setelah sosialisasi

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dengan fokus pencegahan perundungan dan kekerasan seksual melalui sosialisasi interaktif di SMAN 2 Boyolali telah mencapai tujuan utama yang ditetapkan. Capaian ini menegaskan efektivitas metode edukasi partisipatif dalam transfer pengetahuan kritis terkait isu perlindungan anak dan lingkungan sekolah yang aman. Penyuluhan interaktif membantu peserta memahami bahwa perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi adalah perilaku yang membahayakan kesehatan mental baik pelaku maupun korban.(Elsi dkk., 2025, hlm. 555)

Berdasarkan temuan dan keberhasilan program, berikut adalah saran dan rekomendasi yang diajukan: 1) Bagi Pihak Sekolah (SMAN 2 Boyolali): Institusionalisasi Agen Siswa: Kelompok siswa yang telah dibentuk sebagai agen pencegahan disarankan untuk diintegrasikan secara resmi ke dalam struktur kesiswaan sekolah (misalnya, menjadi bagian dari OSIS atau Duta Sekolah). Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan otorisasi mereka dalam melaksanakan kampanye dan pengawasan sebaya. 2) Bagi Peneliti Lanjutan: Dianjurkan untuk melakukan penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal (jangka panjang) untuk mengukur dampak program ini terhadap perubahan perilaku dan penurunan insiden kasus kekerasan yang sebenarnya di sekolah. Penelitian di masa depan dapat memperluas fokus pada perundungan siber (cyberbullying) secara spesifik, mengingat tingginya penggunaan media sosial di kalangan siswa SMA, dengan melibatkan modul edukasi yang lebih teknis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi besar dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada: 1) Kepala Sekolah, Guru, dan Staf SMAN 2 Boyolali atas sambutan hangat, izin, dan kerjasama yang sangat baik, yang menjadikan kegiatan sosialisasi interaktif berjalan lancar dan efektif. 2) Sri Hatini, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan berharga, dan bimbingan akademik sejak tahap perencanaan hingga penulisan artikel ini. Seluruh 35 siswa SMAN 2 Boyolali yang berpartisipasi aktif, khususnya kelompok yang telah berkomitmen menjadi agen pencegahan anti kekerasan, atas antusiasme dan inisiatif mereka. Dukungan dan bantuan dari semua pihak di atas merupakan kunci keberhasilan implementasi program pencegahan anti perundungan dan kekerasan seksual ini.

REFERENSI

- Amin, M., & Imaduddin, M. A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan Di Sekolah. *Elsi, M., Setiari, S., & Gusti, D. (2025). Sosialisasi kesehatan mental tentang perundungan kekerasan seksual dan perilaku intoleransi pada remaja. 5(9).*
- Fauziah, D. R., Budiman, Syahrullah, R. B., Hakim, R. B. M., Rukayah, Y., & Muyasaroh. (2025). Sosialisasi Pencegahan Bullying dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Remaja di Pandeglang. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat, 11(3), 411–422. <https://doi.org/10.30997/qh.v11i3.21445>*
- Jatmiko, N. S. (t.t.). Edukasi Bullying dan Kekerasan Seksual: Upaya Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Aman di Panti Asuhan Aisyiyah.
- Martha, E., Kafit, M., Sembiring, F. Y., & Arnanda, R. (2024). Universitas Ibnu Sina, Batam, Indonesia e-mail: Herdianti@uis.ac.id. 6(1).
- Nurhasanah, D., & Sari, T. (t.t.). Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif.
- Nurhijriah, N., Israfil, I., & Imaniar, M. (2024). Sosialisasi Sekolah Anti Perundungan, Kekerasan Seksual dan Intoleransi Di SMKN 2 Kota Bima. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(4), 146–154. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i4.1266>*
- Permendikbudristek 46 Tahun 2023. (t.t.).
- Sinaga, A. B. (2025). Sosialisasi Sekolah Tanpa Perundungan dan Kekerasan Seksual bagi Para Pelajar di SMP Harapan Baru Medan. 6.
- Suwarni, T., Krisnanda, I. W., & Wibowo, N. H. M. (2025a). Sosialisasi Anti Perundungan dan Anti Kekerasan Seksual di SMP dan SMA Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. *Abdibaraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(01), 10–19. <https://doi.org/10.53863/abdibaraya.v4i01.1494>*
- Suwarni, T., Krisnanda, I. W., & Wibowo, N. H. M. (2025b). Sosialisasi Anti Perundungan dan Anti Kekerasan Seksual di SMP dan SMA Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. *Abdibaraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(01), 10–19. <https://doi.org/10.53863/abdibaraya.v4i01.1494>*
- Syahroni, M., Hananto, I., & Anggraini, W. (2024). Peningkatan literasi digital untuk mencegah perundungan dan kekerasan seksual bagi siswa sekolah dasar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 8(2), 389–400. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v8i2.7580>*